

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara bermakna. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai tujuan utama dalam proses pembinaan manusia.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi muslim yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Salah satu cabang ilmu yang memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan Islam adalah ilmu fiqh. Fiqh merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Melalui pembelajaran fiqh, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pentingnya mempelajari ilmu fiqh ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Artinya:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah [9]: 122).¹

¹ QS. At-Taubah, n.d.

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya tafaqquh fid-din atau memperdalam ilmu agama sebagai bekal untuk mengamalkan ajaran Islam secara benar. Salah satu ilmu agama yang wajib dipelajari oleh setiap muslim adalah fiqih, karena berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan ibadah. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya mempelajari ilmu agama melalui hadis berikut:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya:

*“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya tentang agama.”*²

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama merupakan salah satu indikator kebaikan yang diberikan Allah SWT kepada seorang hamba. Dengan pemahaman agama yang baik, seseorang akan mampu menjalankan ibadah sesuai tuntunan syariat. Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT yang mencakup segala perkataan dan perbuatan yang dicintai serta diridhai-Nya. Menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab *Al-Ubudiyah*³, ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah berupa perkataan maupun perbuatan yang tampak maupun tersembunyi. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa ibadah memiliki cakupan yang luas, meliputi ibadah mahdhah seperti shalat yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran fiqih tidak hanya diukur dari penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi pelaksanaan ibadah menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan agama Islam. Menurut Ramayulis dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*⁴, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam

² HR. Bukhari No. 71 dan Muslim, *No Titl*, n.d.

³ Ibnu Taimiyah, *Al-Ubudiyah* (Riyadh: Dar al-Wathan, 2005).

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh peserta didik harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata, termasuk dalam pelaksanaan ibadah.

Pada kenyataannya, masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik dengan praktik ibadah yang mereka lakukan. Tidak sedikit peserta didik yang memahami tata cara shalat, namun belum sepenuhnya konsisten dalam melaksanakan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang dimiliki siswa belum tentu secara otomatis diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah yang optimal.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi implementasi pelaksanaan ibadah siswa adalah aktivitas belajar fiqih yang mereka lakukan. Aktivitas belajar merupakan inti dari proses pendidikan. Menurut Sardiman dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*⁵, pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar apabila tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar meliputi kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. Aktivitas belajar fiqih yang tinggi akan memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk memahami konsep-konsep ibadah, menguasai tata cara pelaksanaannya, dan membiasakan diri dalam praktik ibadah yang benar. Sebaliknya, rendahnya aktivitas belajar fiqih dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Aktivitas belajar fiqih siswa dapat berlangsung melalui berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua lingkungan utama yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku ibadah siswa, yaitu Madrasah Diniyah dan lingkungan keluarga atau rumah.

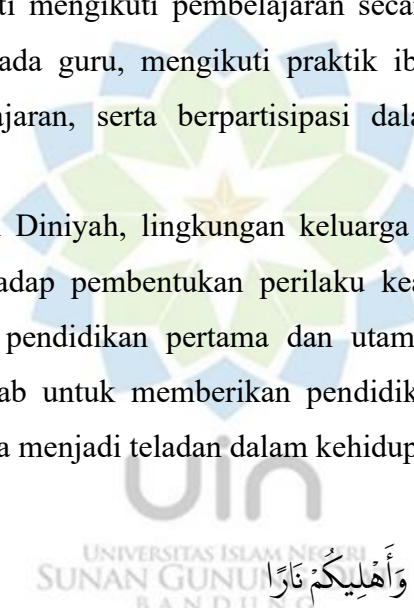
Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang secara khusus memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama kepada peserta didik. Keberadaan Madrasah Diniyah memiliki fungsi strategis dalam memperkuat

⁵ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/interaksi-dan-motivasi-belajar/>.

pendidikan agama yang diperoleh siswa di sekolah formal. Melalui Madrasah Diniyah, siswa memperoleh tambahan materi fiqh yang lebih mendalam, baik secara teoritis maupun praktis. Menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia, Madrasah Diniyah bertujuan memberikan bekal pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam kepada peserta didik sehingga mampu menjalankan kehidupan beragama secara baik dan benar. Aktivitas belajar fiqh di Madrasah Diniyah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti mengikuti pembelajaran secara aktif, mencatat materi pelajaran, bertanya kepada guru, mengikuti praktik ibadah, menghafal bacaan shalat, mengulang pelajaran, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Selain Madrasah Diniyah, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama, membimbing pelaksanaan ibadah, serta menjadi teladan dalam kehidupan beragama.

Allah SWT berfirman:


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing kehidupan keagamaan anggota keluarganya, termasuk membiasakan anak melaksanakan ibadah.

Aktivitas belajar fiqh di rumah dapat berupa membaca buku agama, mengulang pelajaran yang diperoleh di Madrasah Diniyah, mengikuti pengajian, berdiskusi tentang masalah keagamaan dengan orang tua, mempraktikkan ibadah bersama keluarga, serta memanfaatkan media pembelajaran Islam yang tersedia.

Menurut pendapat Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Pendidikan Islam* ⁶, pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan sikap keberagamaan anak. Oleh karena itu, aktivitas belajar fiqih di rumah menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V SDN Yasahidi Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah pada sore hari. Akan tetapi, tingkat implementasi pelaksanaan ibadah mereka menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian siswa menunjukkan pelaksanaan ibadah yang baik, seperti melaksanakan shalat lima waktu secara teratur, serta mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Namun terdapat pula siswa yang masih kurang konsisten dalam melaksanakan ibadah meskipun telah mengikuti pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah. Selain itu, kondisi lingkungan keluarga siswa juga menunjukkan perbedaan. Sebagian orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak melalui pendampingan belajar, pembiasaan ibadah, dan pemberian teladan yang baik. Sebaliknya, terdapat pula keluarga yang memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan dalam mendampingi aktivitas keagamaan anak di rumah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi pelaksanaan ibadah siswa kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas belajar fiqih di Madrasah Diniyah, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar fiqih yang dilakukan di rumah. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang dapat menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut secara empiris.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses belajar, pengamatan, pembiasaan, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi pelaksanaan ibadah siswa dipandang sebagai hasil dari proses belajar fiqih yang berlangsung di Madrasah Diniyah maupun di rumah. Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara., 2014).

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh dan implementasi pelaksanaan ibadah siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu melakukan penelitian dengan judul: “Aktivitas Belajar Fiqh Siswa pada Madrasah Diniyah dan Aktivitas Belajar Fiqh Siswa di Rumah Hubungannya dengan Implementasi Pelaksanaan Ibadah Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas V SDN Yasahidi Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar fiqh siswa pada Madrasah Diniyah dan aktivitas belajar fiqh siswa di rumah dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa?

Berdasarkan fokus rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian secara lebih spesifik dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar fiqh siswa pada Madrasah Diniyah dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar fiqh siswa di rumah dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar fiqh siswa pada Madrasah Diniyah dan aktivitas belajar fiqh siswa di rumah secara bersama-sama dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan aktivitas belajar fiqh siswa pada Madrasah Diniyah dan aktivitas belajar fiqh siswa di rumah, baik secara parsial maupun secara bersama-sama, dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui dan menganalisis:

1. Menganalisis hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar fiqih siswa pada Madrasah Diniyah dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa.
2. Menganalisis hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar fiqih siswa di rumah dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa.
3. Menganalisis hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar fiqih siswa pada Madrasah Diniyah dan aktivitas belajar fiqih siswa di rumah secara bersama-sama dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Menurut Sugiyono, kegunaan penelitian merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah yang diteliti.⁷ Menurut Suharsimi Arikunto, manfaat atau kegunaan penelitian merupakan uraian mengenai kontribusi hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pemecahan masalah praktis yang dihadapi masyarakat.⁸ Penelitian yang berjudul “Aktivitas Belajar Fiqih Siswa pada Madrasah Diniyah dan Aktivitas Belajar Fiqih Siswa di Rumah Hubungannya dengan Implementasi Pelaksanaan Ibadah Siswa” diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas belajar fiqih dan implementasi pelaksanaan ibadah siswa.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah mengenai hubungan aktivitas belajar fiqih di Madrasah Diniyah dan aktivitas belajar fiqih di rumah dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa.

⁷ 1. Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁸ Suharsimi 2. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

- c. Menjadi bahan referensi bagi pengembangan teori-teori pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembelajaran fiqh dan pembinaan ibadah peserta didik.
- d. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis pada objek, lokasi, atau variabel yang berbeda.
- e. Memperkaya hasil penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya aktivitas belajar fiqh baik di Madrasah Diniyah maupun di rumah.
- 2) Mendorong siswa untuk lebih memahami dan mengimplementasikan materi fiqh dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membantu siswa meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan informasi mengenai pentingnya pendampingan belajar fiqh di lingkungan keluarga.
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan ibadah anak di rumah.
- 3) Meningkatkan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam pembinaan ibadah siswa.

c. Bagi Guru Fiqh dan Ustaz/Ustazah Madrasah Diniyah

- 1) Menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh.
- 2) Menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif.
- 3) Membantu guru mengembangkan program pembinaan ibadah yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi Madrasah Diniyah

- 1) Menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran fiqh yang telah berlangsung.

- 2) Menjadi dasar penyusunan program peningkatan kualitas pembelajaran fiqh dan pembiasaan ibadah.
- 3) Membantu lembaga dalam meningkatkan mutu pendidikan keagamaan peserta didik.

e. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program Pendidikan Agama Islam.
- 2) Memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan Madrasah Diniyah dalam pembinaan karakter religius siswa.
- 3) Mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah.

f. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam.
- 2) Mengembangkan kemampuan dalam menerapkan teori, konsep, dan metodologi penelitian pendidikan.
- 3) Menjadi sarana untuk memperdalam kajian mengenai aktivitas belajar fiqh dan implementasi pelaksanaan ibadah siswa.

E. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teoretis

Pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang kajian penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah fiqh. Fiqh merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Menurut Abdul Wahhab Khallaf dalam kitab *Ilmu Ushul al-Fiqh*, fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah yang diperoleh melalui dalil-dalil yang rinci. Oleh karena itu, pembelajaran fiqh tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pelaksanaan ibadah merupakan bentuk nyata dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini, implementasi pelaksanaan ibadah mencakup pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta

didik. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama yang baik tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan beragama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁹ Aktivitas belajar merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Sardiman A.M. dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, aktivitas belajar merupakan seluruh kegiatan siswa baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku belajar.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, aktivitas belajar fiqih siswa berlangsung dalam dua lingkungan pendidikan, yaitu:

a. Aktivitas Belajar Fiqih pada Madrasah Diniyah (X₁)

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi memberikan pengetahuan agama Islam secara lebih mendalam kepada peserta didik. Aktivitas belajar fiqih pada Madrasah Diniyah meliputi:

- 1) Kehadiran dalam pembelajaran fiqih.
- 2) Perhatian terhadap materi fiqih.
- 3) Keaktifan bertanya dan menjawab.
- 4) Keterlibatan dalam praktik ibadah.
- 5) Penyelesaian tugas-tugas fiqih.
- 6) Partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Semakin tinggi aktivitas belajar fiqih siswa pada Madrasah Diniyah, semakin besar kemungkinan siswa memahami tata cara ibadah yang benar sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aktivitas Belajar Fiqih di Rumah (X₂)

Rumah merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Aktivitas belajar fiqih di rumah mencakup:

- 1) Membaca dan mempelajari materi fiqih.
- 2) Mengulang pelajaran fiqih.
- 3) Berdiskusi dengan orang tua.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara., 2012).

¹⁰ SADIRMAN, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Rajawali Pers, 2014).

- 4) Mengerjakan tugas fiqh.
- 5) Membiasakan praktik ibadah di rumah.
- 6) Mengikuti arahan orang tua dalam pelaksanaan ibadah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang sangat menentukan pembentukan karakter dan perilaku anak. Apabila aktivitas belajar fiqh di rumah berlangsung secara baik dan berkelanjutan, maka pemahaman siswa terhadap materi fiqh akan semakin kuat dan mendorong terlaksananya ibadah secara benar sesuai tuntunan syariat.

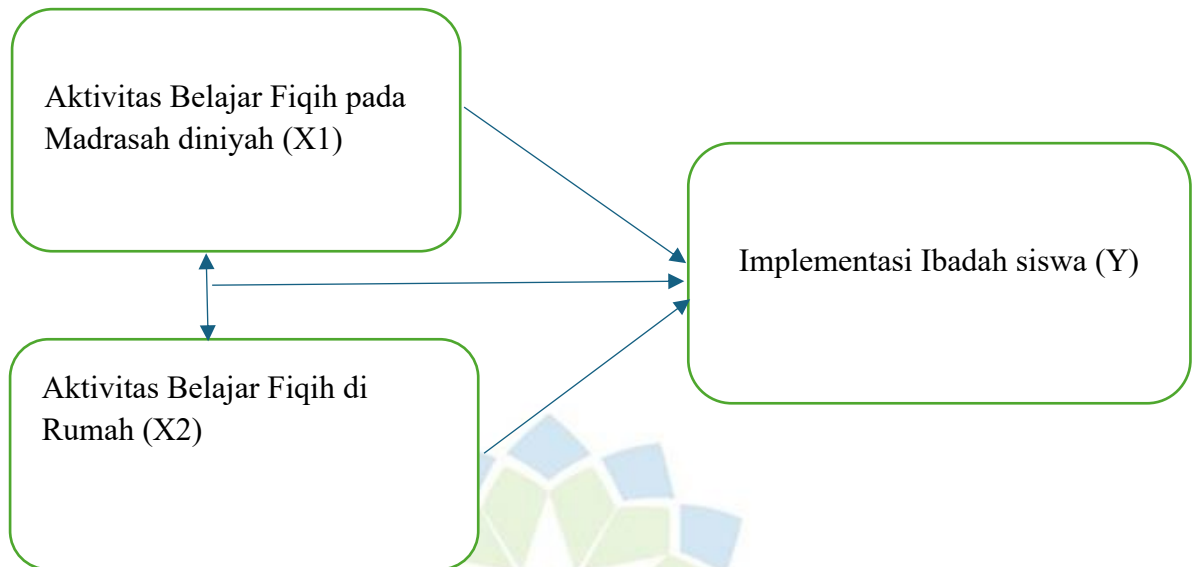
c. Implementasi Pelaksanaan Ibadah Siswa (Y)

Implementasi pelaksanaan ibadah merupakan penerapan pengetahuan dan pemahaman keagamaan ke dalam praktik ibadah yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Indikator implementasi pelaksanaan ibadah siswa meliputi:

- 1) Pelaksanaan wudhu sesuai ketentuan syariat.
- 2) Pelaksanaan shalat fardhu.
- 3) Kebiasaan membaca Al-Qur'an.
- 4) Pelaksanaan doa sehari-hari.
- 5) Pelaksanaan puasa Ramadan.
- 6) Ketaatan menjalankan ibadah yang diajarkan dalam pembelajaran fiqh.

2. Hubungan Antarvariabel

Aktivitas belajar fiqh pada Madrasah Diniyah memberikan pemahaman konseptual dan praktis mengenai tata cara ibadah yang benar. Sementara itu, aktivitas belajar fiqh di rumah berfungsi memperkuat dan membiasakan penerapan materi fiqh yang telah dipelajari di Madrasah Diniyah. Dengan demikian, semakin tinggi aktivitas belajar fiqh siswa pada Madrasah Diniyah dan semakin baik aktivitas belajar fiqh siswa di rumah, maka semakin baik pula implementasi pelaksanaan ibadah siswa. Sebaliknya, rendahnya aktivitas belajar fiqh pada kedua lingkungan tersebut dapat menyebabkan kurang optimalnya implementasi pelaksanaan ibadah siswa.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

a = Hubungan X1 terhadap Y

b = Hubungan X2 terhadap Y

c = Hubungan X1 dan X2 secara simultan terhadap Y

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran fiqih tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas belajar fiqih yang dilakukan di Madrasah Diniyah maupun di rumah diharapkan dapat berhubungan dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa, khususnya shalat fardhu. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis hubungan antarvariabel yang akan diteliti.¹¹

Aktivitas belajar fiqih di Madrasah Diniyah berfungsi memberikan pemahaman, latihan, dan keterampilan praktik ibadah secara sistematis. Sementara itu, aktivitas belajar fiqih di rumah memperkuat pemahaman tersebut melalui keteladanan, bimbingan, pembiasaan, dan pengawasan orang tua. Kedua

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2020).

lingkungan pendidikan tersebut saling melengkapi dalam membentuk pelaksanaan ibadah siswa. Dengan demikian, semakin baik aktivitas belajar fiqih siswa di Madrasah Diniyah dan semakin baik aktivitas belajar fiqih siswa di rumah, maka semakin baik pula implementasi pelaksanaan ibadah siswa, khususnya dalam pelaksanaan shalat fardhu.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto,¹² hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar fiqih siswa pada Madrasah Diniyah dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa kelas V SDN Yasahidi Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- H₂: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar fiqih siswa di rumah dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa kelas V SDN Yasahidi Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- H₃: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar fiqih siswa pada Madrasah Diniyah dan aktivitas belajar fiqih siswa di rumah secara bersama-sama dengan implementasi pelaksanaan ibadah siswa kelas V SDN Yasahidi Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Cetakan Ke-15)*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014).